



Pengaruh Pemberian Pelatihan Safety Behavior terhadap Perubahan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tenaga Kerja Sektor Informal

Nur Ulfah¹, Siti Harwanti², Budi Aji³

^{1,2,3} *Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman*

Corresponding author : nur.ulfah@unsoed.ac.id

Abstrak

Kecelakaan kerja merupakan masalah keselamatan dan kesehatan kerja. Safety behavior dapat meningkatkan keselamatan, produktivitas, menurunkan kecelakaan kerja dan menyajahterakan pekerja. Pelatihan dapat membantu pekerja di sektor informal dalam penerapan safety behavior. Metode pengabdian dilakukan dengan metode penyuluhan kepada para pekerja sektor informal yang terdiri dari pekerja bulu mata palsu, pekerja knalpot, pekerja penambang pasir, pekerja home industri krupuk dan pedagang kaki lima. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 100% dengan total 50 orang. Instrumen penilaian menggunakan lembar pre dan post test. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan pada pre test antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol ($p < 0,05$), tidak ada perbedaan sikap pada pre test antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol ($p > 0,05$), tidak ada perbedaan baik pengetahuan maupun sikap sebelum dan sesudah pada kelompok perlakuan ($p > 0,05$), tidak ada perbedaan baik pengetahuan maupun sikap pada pre test dan post test kelompok kontrol ($p > 0,05$), ada perbedaan pengetahuan pada post test antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol ($p > 0,05$), tidak ada perbedaan sikap pada post test antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol ($p > 0,05$). Kesimpulan yaitu pelatihan safety behavior efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap pekerja sektor informal.

Kata-kata kunci : *pengetahuan, sikap, safety behavior*

Abstract

Work accidents are an occupational safety and health problem. Safety behavior can increase safety, productivity, reduce work accidents and improve worker welfare. Training can help workers in the informal sector in implementing safety behavior. Method of service is carried out using counseling methods to informal sector workers consisting of false eyelash workers, exhaust workers, sand miners, cracker industry home workers and street vendors. The

number of participants who attended was 100% with a total of 50 people. The assessment instrument uses pre and post test sheets. The results of the service showed that there was a difference in knowledge in the pre-test between the treatment group and the control group ($p < 0.05$), there was no difference in attitudes in the pre-test between the treatment group and the control group ($p > 0.05$), none differences in both knowledge and attitudes before and after in the treatment group ($p > 0.05$), there were no differences in both knowledge and attitudes in the pre-test and post-test in the control group ($p > 0.05$), there were differences in knowledge in the post-test between groups treatment and control groups ($p > 0.05$), there was no difference in attitudes in the post test between the treatment group and the control group ($p > 0.05$). Conclusion: Safety behavior training is effective in increasing the knowledge and attitudes of informal sector workers.

Keywords : *knowledge, attitude, safety behavior*

1. LATAR BELAKANG

Permasalahan ketenagakerjaan yang timbul, khususnya dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah meningkatnya jumlah kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja dan pencemaran lingkungan (Notoatmodjo, 2007). Menurut International Labour Organization atau ILO (2014), terdapat 2,3 juta orang di seluruh dunia meninggal setiap tahun akibat kecelakaan dan penyakit akibat kerja di tempat kerja, meliputi lebih dari 350.000 kasus disebabkan oleh kecelakaan kerja dan 2 juta kasus disebabkan oleh penyakit akibat kerja. Masalah keselamatan dan kesehatan kerja di Indonesia masih sering terabaikan. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan masih tingginya angka kecelakaan kerja. Berdasarkan hasil laporan Kementerian Tenaga Kerja pada triwulan IV tahun 2014, jumlah kecelakaan di Indonesia sebanyak 14.519 kasus, dimana sebanyak 14.257 jumlah korban jiwa serta 31 kasus disebabkan oleh penyakit akibat kerja. Jumlah kecelakaan kerja di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2014 sebanyak 3.080 kasus.

Perilaku aman (safety behavior) adalah perilaku keselamatan manusia di area kerja dalam mengidentifikasi bahaya serta menilai potensi risiko yang timbul sehingga bisa diterima dalam melakukan pekerjaan yang berinteraksi dengan aktivitas, produk dan jasa. Menurut Cooper (2001) menyatakan bahwa ketika perilaku aman (safety behavior) tenaga kerja meningkat maka akan meningkatkan keselamatan kerja yang dapat meningkatkan produktivitas sebesar 12%, menurunkan kecelakaan kerja dan menyejahterakan pekerja. Pentingnya pendekatan perilaku dalam menghasilkan keberhasilan dalam pencegahan kecelakaan kerja dan akan lebih baik jika menggunakan pendekatan yang berupaya mendorong terjadinya peningkatan safety behavior (Geller, 2001). Hasil penelitian Lestari

(2012) menjelaskan bahwa pelatihan dapat mengevaluasi behavior yang menunjukkan pekerja memiliki kinerja positif.

Menurut Westerman dan Donoghue (1997) dalam Siregar (2014) menyatakan bahwa cara pengembangan pengetahuan dan sikap yang diperlukan seseorang untuk melaksanakan tugas atau pekerjaannya secara memadai adalah dengan pelatihan yang rutin.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah equasi experiment dengan rancangan nonequivalent control group design. Penelitian dilaksanakan di Desa Penaruban Kecamatan Kaligondang Purbalingga. Sampel penelitian diambil berdasarkan kriteria-kriteria, sehingga didapatkan sampel penelitian 50 responden kelompok perlakuan dan 50 responden kelompok kontrol. Kriteria inklusi yang tepat untuk penelitian ini meliputi tenaga kerja sektor informal, seperti pekerja bulu mata palsu, pekerja knalpot, penambang pasir, pekerja home industry krupuk, dan pedagang kaki lima, yang berusia 18-65 tahun, memiliki pengalaman kerja minimal satu tahun, dan berpendidikan dasar (SD, SMP, atau sederajat). Peserta harus berada dalam kondisi fisik dan mental yang baik, bersedia mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dan evaluasi, serta dapat diakses oleh peneliti. Analisis data yang digunakan uji Wilcoxon dan Mann Whitney.

3. HASIL DAN DISKUSI

Karakteristik responden digambarkan antara kelompok perlakuan didominasi responden berumur 36-45 tahun, berpendidikan dasar (SD dan SMP atau sederajat) yaitu 38 orang (76%) dan memiliki lama kerja termasuk lama (lebih dari 3 tahun) sebanyak 40 orang (80%). Kelompok kontrol didominasi responden berumur 36-45 tahun, berpendidikan dasar (SD dan SMP atau sederajat) sebanyak 36 orang (72%), dan menjadi masa kerja lama yaitu lebih dari 3 tahun sebanyak 35 orang (35%). Hasil analisis univariat tingkat pengetahuan dan sikap responden kelompok perlakuan dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1. Gambaran Skor Pengetahuan dan Sikap Kelompok Perlakuan

Variabel	Kelompok Perlakuan					
	Pre Test			Post Test		
	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata
Pengetahuan	16	25	23,88	19	25	24,18
Sikap	44	75	59,02	49	75	59,98

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa adanya peningkatan tingkat pengetahuan kelompok perlakuan setelah mendapat pelatihan *safety behavior*, terlihat dari nilai rata-rata pengetahuan yaitu dari 23,88 meningkat menjadi 24,18 atau sebesar 1,256 %. Sikap kelompok perlakuan terdapat peningkatan tingkat sikap, terlihat dari nilai rata-rata sikap yaitu dari 59,02 meningkat menjadi 59,98 atau sebesar 1,63 %. Hasil analisis univariat tingkat pengetahuan dan sikap responden kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2. Gambaran Skor Pengetahuan dan Sikap Kelompok Kontrol

Variabel	Kelompok Kontrol					
	Pre Test			Post Test		
	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata
Pengetahuan	17	25	23,18	18	25	23,54
Sikap	48	75	59,20	48	75	58,84

Tabel 1.2 menunjukkan menunjukkan bahwa adanya perubahan tingkat pengetahuan pada kelompok kontrol, terlihat dari nilai rata-rata pengetahuan yaitu dari 23,18 menjadi 23,54. Sikap responden kelompok kontrol tidak terdapat peningkatan. Hasil analisis bivariat perbedaan pengetahuan dan sikap pada *pre test* antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3. Perbedaan Pengetahuan dan Sikap pada Pre Test antara Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol

Variabel	Nilai Rata-Rata Pre Test		α	Nilai <i>p</i>	Simpulan
	Perlakuan	Kontrol			
Pengetahuan	23,88	23,18	0,05	0,020	Ada Perbedaan
Sikap	59,02	59,20	0,05	0,791	Tidak ada Perbedaan

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Mann Whitney* pada variabel pengetahuan diperoleh nilai $p = 0,020 (<0,05)$ artinya ada perbedaan pengetahuan yang signifikan pada *pre test* antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Sedangkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Mann Whitney* pada variabel sikap diperoleh nilai $p = 0,791 (>0,05)$ artinya tidak ada perbedaan sikap yang signifikan pada *pre test* antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Perbedaan pengetahuan pada *pre test* antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dapat disebabkan oleh faktor keterpaparan informasi. Menurut penelitian Fatmah

(2013), adanya informasi yang sering dan berulang-ulang dapat meningkatkan retensi pengetahuan dan keterampilan seseorang. tenaga kerja dapat memperoleh pengalaman dan informasi dari orang-orang disekitarnya bahkan mungkin dari sesama tenaga kerja.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Hart *et al* (2007) tentang “*Hand Injury Prevention Training: Assessing Knowledge, Attitude, and Behavior*” menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap sebelum antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, dapat dilihat bahwa nilai $p = 0,634 (>0,05)$. Hasil analisis bivariat perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah pelatihan *safety behavior* pada kelompok perlakuan dapat dilihat pada tabel 1.4.

Tabel 1.4. Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Sebelum dan Sesudah Pelatihan Safety Behavior pada Kelompok Perlakuan

Variabel	Nilai Rata-Rata		α	Nilai p	Simpulan
	Sebelum	Setelah			
Pengetahuan	23,88	24,18	0,05	0,074	Tidak ada Perbedaan
Sikap	59,02	59,98	0,05	0,168	Tidak ada Perbedaan

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Wilcoxon* pada variabel pengetahuan diperoleh nilai $p = 0,074 (>0,05)$ artinya tidak ada perbedaan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah pelatihan *safety behavior* pada kelompok perlakuan. Sedangkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Wilcoxon* pada variabel sikap diperoleh nilai $p = 0,168 (> 0,05)$ artinya tidak ada perbedaan sikap yang signifikan sebelum dan sesudah pelatihan *safety behavior* pada kelompok perlakuan.

Tidak adanya perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan dapat disebabkan oleh keterpaparan informasi. Hasil penelitian Septiana (2014) menyatakan bahwa faktor informasi yang menyebabkan tidak adanya perbedaan peningkatan pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja. Menurut Suliha (2002), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain: tingkat pendidikan, informasi, budaya, pengalaman, dan sosial ekonomi. Penelitian Yanuar (1999) dalam penelitian Rosalina (2008) menyatakan bahwa semakin lama masa kerja seseorang, maka akan semakin terampil dan makin bertambah pengetahuannya dalam melaksanakan tugasnya.

Sikap pada kelompok perlakuan terjadi peningkatan nilai rata-rata sikap yaitu sebesar 1,63 %. Hasil tersebut didukung oleh hasil penelitian Nurjanah *dkk* (2013) menyatakan

bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pendidikan kesehatan terhadap sikap tenaga kerja. Sikap tentang perilaku aman pada kelompok perlakuan dapat dipengaruhi oleh keterpaparan informasi atau ketersediaan akses informasi. Akses informasi dapat berasal dari internet, media cetak ataupun elektronik. Menurut Kuswandi (1996) dalam Nurjanah dkk (2013) menyatakan bahwa media memiliki potensi yang besar dalam mengubah sikap. Menurut Azwar (2005), faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, pengaruh media massa, pengaruh lembaga, pendidikan dan lembaga agama. Hasil analisis bivariat perbedaan pengetahuan dan sikap pada *pre test* dan *post test* kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 1.5.

Tabel 1.5. Perbedaan Pengetahuan dan Sikap pada pre test dan post test Kelompok Kontrol

Variabel	Nilai Rata-Rata		α	Nilai p	Simpulan
	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>			
Pengetahuan	23,18	23,54	0,05	0,066	Tidak ada Perbedaan
Sikap	59,20	58,84	0,05	0,644	Tidak ada Perbedaan

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Wilcoxon* pada variabel pengetahuan diperoleh nilai $p = 0,066$ ($>0,05$) artinya tidak ada perbedaan pengetahuan yang signifikan pada *pre test* dan *post test* kelompok kontrol. Sedangkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Wilcoxon* pada variabel sikap diperoleh nilai $p = 0,644$ ($>0,05$) artinya tidak ada perbedaan sikap yang signifikan pada *pre test* dan *post test* kelompok kontrol.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hart *et al* (2007) tentang “*Hand Injury Prevention Training: Assessing Knowledge, Attitude, and Behavior*” menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum (*pre test*) dan setelah (*post test*) pada kelompok kontrol karena tidak mendapat pelatihan, dapat dilihat bahwa nilai $p = 0,868$ atau nilai $p > \alpha$ (0,05). tenaga kerja pada kelompok kontrol tidak mendapatkan pelatihan sehingga tidak terdapat perbedaan antara pengetahuan sebelum (*pre test*) dan sesudah (*post test*).

Sikap pada responden kelompok kontrol tidak terdapat peningkatan nilai rata-rata. Kelompok kontrol tidak mendapat pelatihan sehingga sikap responden pada kelompok

kontrol tidak terbentuk atau tidak berbeda antara sikap sebelum dan sesudah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Trapsilowati (2015) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi pada wilayah kontrol ($p > 0,05$). Hasil analisis bivariat perbedaan pengetahuan dan sikap pada *post test* antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 1.6.

Tabel 1.6. Perbedaan Pengetahuan dan Sikap pada Post Test antara Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol

Variabel	Nilai Rata-Rata <i>Post Test</i>		α	Nilai p	Simpulan
	Perlakuan	Kontrol			
Pengetahuan	24,18	23,54	0,05	0,004	Ada Perbedaan
Sikap	59,98	58,84	0,05	0,585	Tidak ada Perbedaan

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Mann Whitney* pada variabel pengetahuan diperoleh nilai $p = 0,004$ ($<0,05$) artinya ada perbedaan pengetahuan yang signifikan pada *post test* antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Sedangkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Mann Whitney* pada variabel sikap diperoleh nilai $p = 0,585$ ($>0,05$) artinya tidak ada perbedaan sikap yang signifikan pada *post test* antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Hasil ini didukung dengan penelitian Astuti (2014) menyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara *post test* pengetahuan tenaga kerja pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Perbedaan pengetahuan sesudah antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol mungkin dipengaruhi oleh faktor pelatihan. tenaga kerja pada kelompok perlakuan memperoleh pelatihan *safety behavior*, sedangkan kelompok kontrol tidak memperoleh pelatihan *safety behavior*. Hasil penelitian Wulandari (2011) menyatakan bahwa adanya hubungan yang bermakna atau signifikan antara pernah tidaknya responden mengikuti pelatihan dengan sikap yang mendukung program keselamatan pasien. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Khayati *et al* (2015) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan sesudah antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Menurut Rahman *dkk* (2010), manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau objek lain. Sikap positif

terhadap tindakan-tindakan kesehatan tidak selalu terwujud didalam suatu tindakan tergantung pada situasi saat itu, sikap akan diikuti oleh tindakan mengacu kepada pengalaman orang lain. Sikap diikuti atau tidak diikuti oleh suatu tindakan berdasar pada banyak atau sedikitnya pengalaman seseorang.

4. KESIMPULAN

Pelatihan *safety behavior* efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap tenaga kerja dengan presentase peningkatan pengetahuan sebesar 1,256 %, sedangkan peningkatan sikap sebesar 1,63%. tenaga kerja disarankan untuk untuk menyampaikan informasi dengan cara melakukan penyuluhan kepada penderes kelapa tentang *safety behavior* guna mencegah kecelakaan kerja. Peneliti lain disarankan untuk meneliti variabel keterpaparan informasi dalam melakukan penelitian yang berkaitan pengetahuan dan sikap tenaga kerja tentang *safety behavior*. Untuk kegiatan selanjutnya, disarankan untuk memperpanjang dan meningkatkan frekuensi pelatihan, menggunakan metode pembelajaran interaktif, serta melakukan evaluasi jangka panjang untuk mengukur keberlanjutan hasil. Selain itu, pengembangan modul pelatihan yang disesuaikan, kolaborasi dengan pemangku kepentingan lokal, penelitian tentang faktor sosial dan budaya, serta pemanfaatan teknologi untuk penyebaran informasi juga dapat meningkatkan efektivitas pelatihan *safety behavior*.

5. REFERENSI

- Aji, B., Ulfah, N., Masfiah, dan Harwanti, 2015, Extending Social Health Protection to Informal Sector in Indonesia: How to Enroll Palm Sugar Farmers in National Health Insurance, *Laporan Penelitian International Research Collaboration Grant (IRC Universitas Jenderal Soedirman) Tahun 2015*, Puwokerto.
- Astuti, Retna T., dan Amin, M. K., 2014, Pengaruh Pelatihan tenaga kerja terhadap Peningkatan Perawatan pada Gangguan Jiwa di Wilayah Puskesmas Sawangan Kabupaten Magelang, *Laporan Hasil Penelitian*, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Azwar, S., 2005, *Sikap Manusia Teori dan Pengukuran Edisi kedua*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Cooper, Dominic, 2001, *Improving Safety Culture: A Practical Guide, Applied Behavioural Sciences*, UK.

- Fatmah, 2013, Pengaruh Pelatihan pada Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Teknis Penyuluhan Obesitas dan Hipertensi tenaga kerja Posbindu Kota Depok, *Jurnal Makara Seri Kesehatan*, **17** (2), Tahun 2013,
- Geller, E. Scoot, 2001, *The Psychology of Safety Handbook*, Lewis Publisher, USA.
- Hart, Matthew B., Neumann, Cathy M., dan Veltri, Anthony T., 2007, Hand Injury Prevention Training: Assessing Knowledge, Attitude, and Behavior, *Journal of SH&E Research*, **4** (3).
- International Labour Organization (ILO)*, 2014, *Safety and Health at Work : a Vision for Sustainable Prevention: XX World Congress on Safety and Health at Work 2014: Global Forum for Prevention, 24 - 27 August 2014, Frankfurt, Germany/International Labour Office*, Geneva.
- Kementerian Tenaga Kerja, 2014, *Tipe Kecelakaan Kerja di Indonesia Menurut Provinsi Triwulan IV Tahun 2014*, Pusdatinaker, Jakarta.
- Khayati, Fitriana N., Haryanti, F., dan Laksnawati, Ida S., 2015, The Impact of Training on The Management of Children with Cough of The Health Workers' Knowledge, Attitude and Skills in The Management of Children with Cough and Breathing Difficulties, *International Journal of Research in Medical Sciences*, **3** (1), Desember 2015.
- Lestari, Yuliana, 2012, Evaluasi Program Pelatihan 6S pada Karyawan Bagian Produksi di PT X, *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar*, **16** (1), Januari 2012.
- Notoatmodjo, S., 2007, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Nurjanah, S., dan Puspitaningrum, D., 2013, Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Sikap tenaga kerja tentang Imunisasi HPV di Wilayah Kerja Puskesmas Pegandan Semarang, *Artikel Ilmiah*, Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Rahman SM, Ali NA, Jennings L, Habibur M, Seraji R, Mannan I, Mahmud AB, Bari S, Hossain D, Das K, Abdullah, Baqui H, Arifeen SE and Winch PJ., 2010, Factors affecting recruitment and retention of community health workers in a newborn care intervention in Bangladesh, *Human Resources for Health*, **8** (12).
- Rosalina, W.L., 2008, Pengaruh Kecerdasan Emosional Perawat terhadap Perilaku Melayani Konsumen dan Kinerja Perawat Rumah Sakit Umum Daerah Indramayu, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, **2** (3).

- Ruba, Yovita K. M., Zainal, S., dan Mato, R. 2013. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja tenaga kerja Posyandu di Puskesmas Kota Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur. *E-Library Stikes Nani Hasanuddin Makasar*, **3** (1).
- Septiana, 2014, Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMP Islam Ruhana Ciputat, *Skripsi*, Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Siregar. D. I. S, 2014, Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Ringan Di PT Aqua Golden Mississippi Bekasi Tahun 2014, *Skripsi*, Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Suliha, 2002, *Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan*, Penerbit EGC, Jakarta.
- Trapsilowati, W., Mardihusodo, Sugeng J., Prabandari, Yayi S., dan Mardikanto T., 2015, Pembangan Metode Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengendalian Vektor Demam Berdarah Dengue di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah, *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, **18** (1), Januari 2015.
- Wulandari, N., Setyaningrum, R., dan Musafaah, 2011, Hubungan Karakteristik dan Pengetahuan Perawat dengan Sikap Mendukung Penerapan Program Keselamatan Pasien di RSUD Banjarbaru, *Artikel Ilmiah*, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat.